

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan revolusi industri 4.0 mengubah berbagai aspek kehidupan, diantaranya di bidang teknologi, informasi dan komunikasi. Kemajuan revolusi saat ini telah menghasilkan berbagai perangkat teknologi yang semakin hari semakin canggih, salah satunya adalah *Smartphone*. *Smartphone* adalah telepon pintar yang memiliki fungsi kompleks dengan ukuran yang mudah dibawa, variasi dan merek yang beragam, dapat digunakan dimanapun dan kapanpun, serta *software* yang selalu dapat di-*upgrade*, menjadikan *smartphone* sebagai pilihan utama segala kalangan usia. Menu-menu yang umumnya ada di *smartphone* tidak lagi hanya untuk menelpon saja, ia dilengkapi berbagai aplikasi penunjang kebutuhan dengan akses internet tanpa batas membuat khalayak sangat bergantung kepadanya.<sup>1</sup>

*Smartphone* saat ini telah menjadi kebutuhan yang sangat penting disamping sandang dan pangan. Cepatnya perkembangan *smartphone* mengakibatkan semua orang tidak dapat mengelak lagi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), penduduk Indonesia diatas usia 5 tahun yang sudah memiliki ponsel pada 2022 tercatat sekitar 67,88%. Presentase tersebut meningkat dibanding tahun 2021 yang masih 65,87%, sekaligus menjadi rekor tertinggi dalam satu dekade terakhir. Hal tersebut membuktikan bahwa penggunaan *smartphone* di Indonesia mengalami kemajuan yang sangat pesat sehingga Indonesia akan menjadi negara dengan pengguna aktif *smartphone* terbesar ke empat di dunia setelah Cina, India, dan Amerika. Seiring dengan tingginya tingkat kebutuhan

---

<sup>1</sup> Ahmad Mustolah, Hidayatul Fikra, dan Saifudin Nur, “Kritik Fenomena Perilaku Phubbing Sebagai Perusak Hubungan Sosial: Studi Takhrij Dan Syarah Hadis,” *Gunung Djati Conference Series* 8 (13 Januari 2022): 154–166.

*smartphone* di Indonesia maka semakin tinggi pula intensitas penggunaan *smartphone* dalam kehidupan sehari-hari.<sup>2</sup>

Penggunaan *smartphone* yang berlebihan mengakibatkan orang menjadi lebih fokus terhadap *smartphone* dibandingkan dengan lingkungan sekitarnya. Fenomena ini dikenal dengan istilah *phubbing*. *Phubbing* berasal dari kata *phone* berarti ponsel dan *snubbing* berarti menghina. *Phubbing* merupakan sikap atau tindakan mengabaikan orang lain karena lebih fokus terhadap *smartphone*. Sikap ini mulai ditemukan beberapa waktu terakhir, yang mana membuat orang lupa dengan keberadaan orang di sekitarnya, bahkan mengikis budaya ramah tamah di kalangan masyarakat.<sup>3</sup>

Istilah *phubbing* pertama kali dikenalkan oleh agensi periklanan Macquarie Dictionary pada tahun 2012 pada aksi kampanye untuk menghentikan penyalahgunaan masalah *smartphone* yang terus meningkat di kalangan sosial. Setelah itu, istilah *phubbing* resmi didaftarkan dalam kamus Macquarie.<sup>4</sup> *Phubbing* dapat merusak intensitas hubungan sosial, membuat pelaku bersikap tidak sopan (*snubbing*) dan menjadi individualis karena ketergantungan terhadap *smartphone*. Sementara korban *phubbing* berpotensi mengalami gangguan psikis karena merasa diacuhkan dan tidak dihormati. Sehingga mengakibatkan hubungan yang tidak harmonis disebabkan pelaku lebih banyak melakukan senyapan kepada orang di hadapannya/di sekitarnya.

Saat ini *phubbing* telah menjangkiti keluarga inti (yaitu ayah, ibu, dan anak), para orang tua bahkan para anak kehilangan interaksi secara efektif dengan sesama anggota keluarga yang lain akibat kesibukan mereka memainkan ponsel yang mereka miliki. Sering kita jumpai dalam kehidupan

---

<sup>2</sup> Muhammad Arif Budiman, "Fenomena Phubbing Pada Pengunjung Upnormal Di Kota Makassar" (diploma, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2021), 5–6, <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/20066/>.

<sup>3</sup> Mustolah, Fikra, dan Nur, "Kritik Fenomena Perilaku Phubbing Sebagai Perusak Hubungan Sosial."

<sup>4</sup> Budiman, "Fenomena Phubbing Pada Pengunjung Upnormal Di Kota Makassar."

sehari-hari dalam keluarga ketika orang tua menemani anaknya belajar, setiap menit para orang tua melirik layar *smartphone* dan memeriksa apakah ada notifikasi yang masuk. Atau sebaliknya, anak membiarkan orang tua nonton sendirian dengan sibuk memainkan *smatphone* yang mereka genggam pada saat ada moment nonton TV bersama di rumah. Dan juga saat moment makan berdua suami ataupun istri, *smartphone* mereka diletakkan sedekat mungkin disisi mereka agar mampu sesegera mungkin membalas apapun ketika ada pemberitahuan dari sosial media. Tanpa disadari hal tersebut telah mengganggu interaksi antar sesama anggota keluarga, karena terdapat pihak yang merasa diabaikan oleh lawan bicara karena terlalu fokus dengan *smartphone* yang dimiliki.<sup>5</sup>

Sebuah artikel dari Ihsan yang dikutip dalam jurnal Ayustia dan Husnita menyatakan bahwa hasil survei yang dilakukan oleh Deka Insight di Jakarta, *phubbing* banyak dilakukan di lingkungan keluarga sebesar 77%.<sup>6</sup> Dalam penelitian yang dilakukan oleh Yuvaline Marsanda menemukan bahwa *phubbing* berpengaruh terhadap berkurangnya perhatian orang tua kepada anak sebesar 18,7%. Hasil persentasi tersebut termasuk kriteria cukup kuat, *phubbing* mempengaruhi suatu hubungan karena dapat memutus percakapan, memutus komunikasi dan membuat anak diabaikan karena tidak mendapatkan cukup perhatian. Dengan demikian, *phubbing* telah berperan dalam merusak hubungan yang harmonis karena anak kehilangan perhatian orang tua.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Novita Sirupang, Muhammad Arsyad, dan Ratna Supiyah, "Dampak 'Phubbing' Terhadap Keharmonisan Keluarga Di Kelurahan Kadia Kecamatan Kadia Kota Kendari," *Jurnal Neo Societal* 5, no. 2 (27 April 2020): 202, <https://doi.org/10.52423/jns.v5i2.9025>.

<sup>6</sup> Ayustia Pusпита Handayani dan Husnita Husnita, "Pengaruh Perilaku Phubbing Terhadap Berkurangnya Intensitas Komunikasi Keluarga Pada Masa Pandemi Covid-19," *Komunikatif* 10, no. 2 (2021): 169, <https://doi.org/10.33508/jk.v10i2.3370>.

<sup>7</sup> Yuvaline Marsanda Gelis Saputri, "Pengaruh Perilaku Phubbing Terhadap Perhatian Orang Tua Kepada Anak Di Kelurahan Simpang IV Sipin Kecamatan Telanaipura Kota Jambi" (other, Universitas Jambi, 2021), 50–53, <https://doi.org/10/LAMPIRAN%20LAMPIRAN-dikonversi-dikompresi.pdf>.

Berdasarkan penelitian oleh Inda Lestari, dkk, perilaku *phubbing* dapat mengubah pola interaksi sosial dalam keluarga.<sup>8</sup> Telah diketahui bahwa interaksi sosial berguna untuk menjalin rasa kasih sayang, perhatian, rasa percaya, dan kemudian keluarga akan merasa memiliki suatu penghargaan pada diri anggota keluarga. Apabila pola interaksi mengalami perubahan yang pada awalnya interaksi dilakukan secara langsung (*face to face*), namun saat ini interaksi dapat dilakukan secara virtual melalui *smartphone*, dimana seseorang dalam pemenuhan kebutuhannya cukup dilakukan secara online. Hal demikianlah yang menjadi komunikasi, kedekatan, dukungan, maupun keterlibatan orang tua/anak tidak lagi dilakukan atau dirasakan dengan maksimal.

Sherlin Windana, dkk, juga telah melakukan survei di desa Donohudan kota Boyolali. Hasilnya diketahui bahwa 20 dari 42 anak sudah mempunyai *smartphone* sendiri. Anak-anak menggunakan gadget untuk sekedar bermain games seperti Mobile Legends, PUBG, Free Fire, dan game lainnya. Mereka menyalahgunakan *smartphone* sebagaimana fungsinya sebagai alat komunikasi, mereka juga tidak mengerti penggunaan *smartphone* secara bijak hingga menggunakannya secara berlebihan dan tidak wajar. Penggunaan *smartphone* yang berlebihan menyebabkan anak melakukan *phubbing*, seorang anak yang melakukan *phubbing* dapat mengalami penurunan ketrampilan, mereka menjadi tidak paham akan etika bersosialisasi karena tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya, terutama di dalam lingkungan keluarga.<sup>9</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Yeane Fiorola juga menunjukkan bahwa *phubbing* menjadi salah satu penyebab kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Adanya

---

<sup>8</sup> Inda Lestari, Agus Wahyudi Riana, dan Budi M. Taftazani, "Pengaruh Gadget pada Interaksi Sosial dalam Keluarga," *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 2, no. 2 (1 Oktober 2015): 204–9, <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13280>.

<sup>9</sup> Sherlin Windana S dkk., "Mengatasi Phubbing (Kecanduan Gadget) Pada Anak-Anak Duku Potrowanen Desa Donohudan dengan Pengenalan Permainan Tradisional dan Penguatan Kegiatan Keagamaan," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat "SIDOLUHUR"* 2, no. 02 (30 Desember 2022): 231–235.

*phubbing* selalu diawali dengan ketergantungan *smartphone*, kecanduan media sosial dan games, serta kecanduan internet. Penggunaan *smartphone* yang terus menerus dapat menimbulkan gangguan komunikasi verbal. Orang akan merasa dikucilkan hingga merusak relasional dan apabila terjadi didalam rumah tangga akan menurunkan kepuasan antar pasangan. Perasaan diabaikan akan menciptakan perasaan tidak puas dan memicu terjadinya gangguan emosi. Gangguan emosi yang dikeluarkan biasanya berakibat pada kemarahan, dan tidak jarang pula berujung pertengkaran, kekerasan, hingga pembunuhan.<sup>10</sup>

Dampak buruk yang disebabkan *phubbing* dalam lingkungan keluarga diperjelas lagi pada hasil penelitian oleh Novita Sirupang, dkk di kecamatan Kadia kota Kendari. Hasil menjelaskan bahwa *phubbing* telah merusak keharmonisan keluarga di kecamatan Kadia kota Kendari, *phubbing* telah mengurangi kuantitas, kualitas dan intensitas interaksi secara langsung dengan para anggota keluarga, dampak lain dimana anggota keluarga sebagai lawan bicara merasa tidak dihargai oleh orang tuanya ataupun anaknya, semakin berkurangnya adab dan sopan santun dalam berinteraksi, *phubbing* menyebabkan lupa waktu belajar dan beribadah bahkan melalaikan tugas/peran dan kewajiban mereka sebagai anggota keluarga.<sup>11</sup>

Agama Islam telah memerintahkan umat muslim untuk saling menghormati dan menghargai. Mendengarkan dan memperhatikan orang lain ketika berkomunikasi merupakan cara untuk menghormati orang lain. Sebab ketika seseorang mendengarkan perkataan orang lain dengan baik, maka akan berperilaku baik juga. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam al-Qur'an surah Az-Zumar ayat 18:

---

<sup>10</sup> Yeane Fiorola Ire, "Hubungan Phubbing Dengan Kekerasan Verbal Pada Pasangan Dalam Rumah Tangga" (skripsi, Universitas Airlangga, 2019), 67–68, <https://doi.org/10.10.20Daftar%20Pustaka.pdf>.

<sup>11</sup> Sirupang, Arsyad, dan Supiyah, "Dampak 'Phubbing' terhadap Keharmonisan Keluarga di Kelurahan Kadia Kecamatan Kadia Kota Kendari," 200–211.

الَّذِينَ يَسْتَمْعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْأَلْبَابُ ﴿١٨﴾

Artinya: “(yaitu) mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal sehat.” (Q.S Az-Zumar : 18).<sup>12</sup>

Dalam hadis juga terdapat dalil tentang perilaku *phubbing*, Rasulullah SAW. menganjurkan untuk selalu menghargai dan menghormati serta memperhatikan orang lain ketika dalam proses komunikasi. Untuk menghindari rusaknya relasi sosial, khususnya relasi sosial keluarga, Nabi Muhammad SAW. mencoba untuk menempatkan adab dan etika berkomunikasi yang harus dilakukan oleh umatnya. Dalam hadis Nabi telah dijelaskan bahwa dalam interaksi dan komunikasi dengan orang lain haruslah fokus terhadap lawan bicara dan tidak boleh mengalihkan pandangan atau bahkan mengabaikan orang lain dengan membagi fokus terhadap sesuatu yang lain secara berlebihan. Sebagaimana riwayat hadis berikut ini:

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَلِيٍّ بْنِ حَرْبٍ قَالَ حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ عُمَرَ قَالَ حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ مَعْوَلٍ عَنْ سُلَيْمَانَ الشَّيْبَانِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اتَّخَذَ خَاتَمًا فَلَبِسَهُ قَالَ شَعَلْنِي هَذَا عَنْكُمْ مِنْذُ الْيَوْمِ إِلَيْهِ نَظْرَةٌ وَإِلَيْكُمْ نَظْرَةٌ ثُمَّ أَلْقَاهُ

Artinya : *Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ali bin Harb ia berkata; telah menceritakan kepada kami Utsman bin Umar ia berkata; telah menceritakan kepada kami Malik bin Mighwal dari Sulaiman Asy*

<sup>12</sup> RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*.

*Syaibani dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam membuat cincin dan memakainya. Beliau bersabda: 'Sejak hari itu cincin ini telah menyibukkan aku dari urusan kalian, aku melihat kepadanya dan melihat kepada kalian.' Setelah itu beliau membuangnya." (HR. Nasa'i).<sup>13</sup>*

Hadis di atas dikutip dari Sunan Al-Nasa'i No. 5194 kitab perhiasan bab Nabi membuang cincin dan tidak memakainya lagi. Pada hadis tersebut disebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW. pernah mengalihkan perhatiannya atau membagi fokus antara memperhatikan sahabat dan melihat cincinnya. Hal itu menjadikan nabi merasa sibuk dengan cincin sehingga kurang menghargai sahabatnya. Kemudian beliau menyadari dan mengambil keputusan untuk membuang cincinnya supaya tidak menyakiti perasaan para sahabat yang hadir. Dengan demikian, sebagai umat muslim hendaknya saling menghargai antar sesama muslim, terlebih dengan sesama anggota keluarga sebagaimana yang sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Berangkat dari permasalahan yang telah diuraikan di atas, persoalan tersebut menyangkut kepentingan khalayak luas, dari berbagai macam cara untuk menanggulangi *phubbing* baik dilihat dari pandangan psikologis, sosiologis, dan spritual masih kurang efektif jika melihat masih maraknya kasus *phubbing* ini, terutama *phubbing* dalam kehidupan keluarga. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian lanjut dalam rangka memberikan jalan keluar baru atas problematika sosial ini. Yaitu menempatkan fenomena *phubbing* dalam ranah spritual dalam sudut pandang hadis Nabi sekaligus meneliti kualitas hadis dan bagaimana memaknai hadis ini serta bagaimana kontekstualisasi hadis tersebut dengan konteks masa kini. Sehingga penulis tertarik

---

<sup>13</sup> Abu Abdurrahman Ahmad bin Syu'aib bin Ali al-Khurasani Nasa'i, *Sunan An-Nasa'i*, 2 ed. (Aleppo: Maktab Al-Mathbu'at Al-Islamiyah, 1986), 5194.

melakukan penelitian lebih lanjut untuk penyusunan skripsi yang berjudul: *Kontekstualisasi Pemahaman Hadis Riwayat Al-Nasa'i No. 5194 tentang Phubbing dan Disharmonisasi Keluarga*.

## **B. Fokus Penelitian**

Supaya memudahkan proses pembahasan di dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis membuat batasan masalah yang akan dibahas, sehingga pembahasannya akan lebih jelas dan terarah sesuai dengan harapan penulis. Di sini penulis memfokuskan pada kontekstualisasi pemahaman hadis riwayat al-Nasa'i No. 5194 yang membahas tentang *Phubbing*, terutama *Phubbing* yang terjadi di lingkungan keluarga.

## **C. Rumusan Masalah**

Sebagaimana pada latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah yang dijadikan topik:

1. Bagaimana kualitas hadis riwayat al-Nasa'i No. 5194?
2. Bagaimana pemaknaan hadis riwayat al-Nasa'i No. 5194?
3. Bagaimana kontekstualisasi pemahaman hadis riwayat al-Nasa'i No. 5194 tentang *Phubbing* dalam konteks disharmonisasi keluarga?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan tersebut, maka tujuan dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kualitas hadis riwayat al-Nasa'i No. 5194.
2. Untuk mengetahui pemaknaan hadis riwayat al-Nasa'i No. 5194.
3. Untuk mengetahui kontekstualisasi pemahaman hadis riwayat al-Nasa'i No.5194 tentang *Phubbing* dalam konteks disharmonisasi keluarga.

## **E. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian hadis ini, penulis berharap semoga dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, antara lain:



### 1. Secara Teoritis

Menguatkan teori bahwa hadis perlu dikontekstualisasikan pemahamannya sesuai dengan fakta terkini, terutama menyikapi tentang dampak dari teknologi digital, khususnya *phubbing* yang sempat menggeser interaksi sosial masyarakat.

### 2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan memberikan pemahaman bagi masyarakat agar dapat mengetahui hadis tentang *phubbing* dengan benar.

## F. Sistematika Penulisan Penelitian

Untuk mempermudah mempelajari dan membaca karya tulis ini, berikut dipaparkan sistematika penulisan sebagai penunjang penelitian ini dan memudahkan dalam mengetahui keseluruhan isinya sebagai berikut:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Dalam bab pendahuluan ini memaparkan tentang bagaimana latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika dalam penulisan.

### **BAB II : KAJIAN PUSTAKA**

Bab ini berisi tentang uraian teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti, dalam hal ini dibagi tiga sub antara lain: *Pertama*, kajian teori yang terdiri dari penjelasan tentang teori *Phubbing*, teori kritik hadis dan teori pemaknaan hadis. *Kedua*, adalah penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi penelitian. *Ketiga*, adalah kerangka berfikir.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bagian ini meliputi pembahasan metode penelitian yang berisi jenis dan pendekatan penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

**BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bagian ini berisi tentang hasil penelitian yang membahas mengenai hadis riwayat al-Nasa'i No. 5194, analisis kualitas hadis riwayat al-Nasa'i No. 5194, pemaknaan hadis riwayat al-Nasa'i No. 5194 dan kontekstualisasi pemahaman hadis riwayat al-Nasa'i No. 5194 tentang *phubbing* dalam konteks disharmonisasi keluarga.

**BAB V : PENUTUP**

Bagian ini berisi kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian secara menyeluruh dalam skripsi ini, selanjutnya dalam bagian ini dikemukakan implikasi penelitian dan saran-saran serta rekomendasi sebagai langkah penyempurnaan.

